

PENDIDIKAN PELESTARIAN BUDAYA LOKAL PADA MASYARAKAT PENGRAJIN WAYANG DI DUSUN KARANGASEM WUKIRSARI IMOGIRI BANTUL

LOCAL CULTURAL CONSERVATION EDUCATION ON THE PEOPLE OF WAYANG IN KARANGASEM WUKIRSARI IMOGIRI BANTUL

Oleh :

Galuh Retno Nugraheni, FSP/KP, FIP UNY
galuhretno094@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan pelestarian budaya lokal pada masyarakat pengrajin wayang di Dusun Karangasem-Wukirsari. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi teknik observasi (*observation*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi (*documentation*). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif-naturalistik. Untuk menyajikan data tersebut agar lebih bermakna dan mudah dipahami, maka Miles dan Huberman membagi langkah analisis data menjadi tiga bagian yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi data (*conclusions drawing and verifying*).

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa latar belakang pendidikan pelestarian budaya lokalnya berawal dari nenek moyangnya seorang Abdi Dalem Kraton Yogyakarta yang merupakan penduduk asli Karangasem yang kemudian disuruh membuat wayang oleh sang Raja, dan ternyata Abdi Dalem tersebut bisa melakukannya dengan hasil yang memuaskan. Proses pendidikan pelestarian budaya lokalnya melalui keluarga. Bentuk pendidikan pelestarian budaya lokalnya melalui bahasa Jawa dalam proses pembelajarannya dan seni pertunjukan wayang dan gamelan. Upaya pendidikan pelestarian budaya lokalnya melalui pelatihan tatah sungging, pewarnaan dan pemasaran wayang di berbagai Sanggar Wayang yang ada di Dusun Karangasem. Faktor pendukungnya meliputi fasilitas sanggar, dukungan orangtua, generasi muda yang aktif berkegiatan, link pemasaran, Sarana dan prasarana yang memadai, gazebo. Faktor penghambatnya yaitu masih banyak generasi muda yang terpengaruh budaya barat, sebagian kecil masyarakat memilih untuk tidak menekuni kerajinan wayang, dan masih ada masyarakat yang tidak mau untuk diberikan pelatihan di sanggar secara gratis.

kata kunci : pelestarian, budaya lokal, wayang

Abstract

This study aims to describe the education of cultural preservation of society in the community of wayang artisans in Karangasem-Wukirsari Hamlet. This research includes descriptive qualitative research type. Data completion techniques used in this study include observation techniques, interviews (interviews), and documentation (documentation). Data analysis technique used in this research is qualitative-naturalistic data analysis. To present the data to make it easier and easier to understand, Miles and Huberman divide analytical data into three parts: data reduction (data reduction), data presentation (data view), and data withdrawal results and verification (image and verification conclusions).

From the results of this study can diketahui existence of education background of the preservation of local culture that originated from the ancestor Abdi Dalem Kraton Yogyakarta who is a native of Karangasem who then disajati wayang by the King, and it turns out that Abdi Dalem Can with satisfactory results. The process of preserving the local culture through the family. A form of preservation of local cultural education in the Javanese language in the process of learning and performing Wayang and gamelan art. Educational efforts to preserve local culture through sungging, coloring and marketing Puppet training in various Wayang Studio in Karangasem Hamlet. Supporting factors include studio facilities, support, marketing tools, marketing advice, appropriate facilities and infrastructure, Gazebo. The inhibiting factor is that there are still many young people who love western culture, some people choose not to pursue puppets, and there are still people who do not want to be given training in the studio for free.

Keywords: preservation, local culture, wayang

PENDAHULUAN

Budaya lokal masyarakat sebagai produk masa lampau yang menjadi warisan budaya yang sudah mengakar sejak lama dan perlu dilestarikan. Budaya lokal memiliki nilai yang tinggi sehingga perlu dipelihara, dipertahankan, dan diwariskan. Nilai yang terkandung dalam budaya itu dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melahirkan sikap, perilaku, dan tindakan yang mencerminkan watak masyarakat, dan dijadikan sarana untuk mengenal berbagai macam seni dan kerajinan tangan.

Wayang dan proses kerajinannya merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan. Upaya pelestarian dan pengaktualan budaya lokal masyarakat dengan menggali potensi yang terdapat dalam budaya lokal masyarakat yang menjadi bagian dari sistem pendidikan dan budaya sangatlah diperlukan. Masyarakat sendiri juga harus ikut serta dalam upaya pelestarian budaya lokal ini.

Pendidikan memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai budaya lokal yang berlaku dalam membina generasi mendatang untuk mengamalkannya, sehingga ada relasi akrab antara aktivitas edukatif dengan perjuangan hidup konkret di tengah-tengah masyarakat yang dapat dikategorikan sebagai budaya lokal yang menjadi sumber nilai atau inspirasi bagi kemajuan masyarakat pendukungnya (Wahab, 2012: 18).

Realita di masyarakat Dusun Karangasem, Wukirsari ini secara keseluruhan bisa dikategorikan sudah baik dalam upaya melestarikan kebudayaan lokal wayang ini. Hal ini dibuktikan dengan pendidikan oleh

masyarakat setempat dalam mendidik generasi muda di Dusun tersebut dan mendidik anak-anak mereka di rumah. Beberapa contoh dalam kehidupan di masyarakat ini banyak menunjukkan progres yang baik. Hal ini bisa kita lihat melalui beberapa artefak yang ada di sana.

Berdasarkan pengamatan yang pernah dilakukan di Dusun Karangasem-Wukirsari dikemukakan beberapa hal terkait hal tersebut, antara lain: (1) masyarakat masih mempertahankan budaya lokal dalam menghasilkan kerajinan wayang sampai sekarang; (2) keterampilan (*skill*) masyarakat dalam pengrajin wayang dipahami oleh mereka sebagai peninggalan leluhur mereka yang harus dipertahankan dan dilestarikan secara turun-temurun melalui pendidikan dalam keluarga mereka; (3) pelestarian budaya lokal masyarakat Dusun Karangasem-Wukirsari dalam pengrajin wayang dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku; dan (4) dijadikan sebagai proses internalisasi dan aktualisasi peninggalan budaya lokal masyarakat.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah penelitian yaitu : Bagaimana pendidikan pelestarian budaya lokal pada masyarakat pengrajin wayang di Dusun Karangasem-Wukirsari ? Bagaimana bentuk dan upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Karangasem-Wukirsari dalam melestarikan budaya lokal ? dan Apa saja faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pendidikan pelestarian budaya lokal pada

masyarakat pengrajin wayang di Dusun Karangasem-Wukirsari ?

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan

Pendidikan tidak akan punya arti bila manusia tidak ada didalamnya, hal ini disebabkan karena manusia merupakan subjek dan objek pendidikan, artinya manusia tidak akan bisa berkembang dan mengembangkan kebudayaan secara sempurna bila tidak ada pendidikan. Untuk itu, tidak berlebihan jika dikatakan, bahwa eksistensi pendidikan merupakan salah satu syarat yang mendasar dalam meneruskan dan mengekalkan kebudayaan manusia. Fungsi pendidikan berupaya menyesuaikan (mengharmonisasikan) kebudayaan lama dengan kebudayaan baru secara proporsional dan dinamis (Nizar, 2011: v). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Abdul Latif, 2009: 7). Berdasarkan pendapat tokoh diatas maka dapat disimpulkan bahwa Undang-Undang tersebut yaitu pendidikan harus memiliki konsep yang bertujuan untuk menggali berbagai potensi

peserta didik dengan cara menyediakan berbagai metode pembelajaran serta harus menyediakan wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi atau bakat mereka masing-masing. Selain itu tujuan pendidikan sebagaimana termasuk dalam Bab II Pasal 3 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Abdul Latif, 2009: 12).

Pendidikan Dalam Masyarakat

Masyarakat adalah: (1) sekumpulan orang yang hidup bersama pada suatu tempat atau wilayah dengan ikatan aturan tertentu; (2) segolongan orang yang mempunyai kesamaan tertentu (KBBI, 2008: 994).

Pendidikan masyarakat menurut Toto Suharto (2005 : 336) mengartikan bahwa proses pendidikan untuk membangun potensi dan partisipasi masyarakat di dalam upaya proses pengambilan keputusan secara lokal, maka pendidikan berbasis masyarakat merupakan respon dari ketidakmampuan negara dalam melayani penduduknya untuk menyelesaikan berbagai aktivitas pembangunan, baik dalam bidang ekonomi, rehabilitasi perumahan, pelayanan kesehatan, latihan kerja, pemberantasan buta huruf, dan maupun bidang pendidikan.

Budaya Lokal

Budaya adalah bentuk kata benda yang memiliki makna kebudayaan. Kebudayaan adalah kata benda yang memiliki makna hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia (seperti: kepercayaan, kesenian, adat istiadat). Kebudayaan berasal dari kata “budaya” merupakan kata benda yang memiliki makna, yaitu: (1) pikiran, akal budi, hasil, (2) kebudayaan, (3) mengenai kebudayaan (Tim Penyusun, 2008: 225).

Pelestarian Budaya Lokal

Pemerintah pusat telah banyak mengatur tentang pelestarian budaya lokal di Indonesia, seperti yang tertuang dalam TAP MPR No. II Tahun 1998 yang menyatakan bahwa :

“Indonesia memiliki kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila adalah perwujudan cipta, karya dan karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan daya upaya manusia Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat sebagai bangsa, serta diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap bidang kehidupan bangsa. Dengan demikian Pembangunan Nasional merupakan pembangunan yang berbudaya”.

Pengrajin Wayang

Wayang memiliki sejarahnya yang unik dan menarik (Suwaji Bastomi, 1993; 1-2) menyatakan “wayang adalah gambaran fantasi tentang bayangan manusia (Jawa: *ayang-ayang*)”. Gambaran fantasi dari manusia dituangkan kedalam bentuk sebuah karya yang terwujud

wayang. Wayang memiliki nilai kultur yang tinggi, keberadaannya saat ini telah banyak dijadikan sebagai simbol salah satu kekayaan budaya Indonesia yang sudah banyak dikenal. Wayang memiliki banyak jenisnya. Jenis wayang yang masih bertahan hisap adalah Wayang Kulit Purwa, Wayang Golek Sunda, Wayang Bali, Wayang Banjar (Keminfo, 2011; 9).

Pendidikan Pelestarian Budaya Lokal Pada Masyarakat Pengrajin Wayang

Budaya masyarakat, seperti: tatanan nilai menjadi inti dan basis bagi tindakan manusia. Fungsinya sebagai elemen nilai (*cultural value*) bagi pembangunan untuk mengevaluasi proses pembangunan agar tetap sesuai dengan standar dan kadar manusia. Manusia menjadi fokus bagi proses pelaksanaan pembangunan. Salah satu yang utama dari proses tersebut adalah terbentuknya mentalitas pembangunan yang dapat mendorong secara positif gerak pembangunan. Mentalitas pembangunan dapat terwujud karena berbasiskan nilai-nilai budaya yang luhur, positif dan inovatif bagi pemunculan ide-ide dan gerak pembangunan (Koentjaraningrat, 2005: 45-48)

Teori Pelaksanaan Pendidikan 3N (Niteni, Nirokake, Nambahi)

Ki Hajar Dewantara (1977: 86) menjelaskan tentang teori 3N. Dimana dalam teori 3N tersebut adalah *Niteni*, *Nirokake*, *Nambahi*. *Niteni* yaitu sensitif dan jeli dalam mengamati dan mempelajari apa yang sudah, sedang dan akan terjadi. Kedua *Nirokake* (menirukan) yaitu apa yang orang lain sudah sukses lakukan, artinya kita bisa menirukan apa yang sudah dilakukan oleh orang lain. Ketiga

yaitu Nambahi dimana supaya kita tidak selalu ada dibawah orang yang ditiru, maka langkah *Nambahi* sebagai proses penyempurnaan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif Bogdan & Biklen (1992:29-32) menjelaskan penelitian kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada bulan Mei sampai bulan Agustus 2016 ini bertempat di Dusun Karangasem, Wukirsari, Imogiri, Bantul.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah warga masyarakat Dusun Karangasem-Wukirsari, yang terdiri dari kepala desa, kepala dusun, tokoh masyarakat, kepala keluarga, generasi muda, pengrajin wayang, dan lain-lainnya yang ada di dusun tersebut.

Objek penelitian adalah pendidikan pelestarian budaya lokal pada masyarakat pengrajin wayang di Dusun Karangasem-Wukirsari Imogiri Kabupaten Bantul Provinsi DIY.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Peneliti merupakan kunci, karena peneliti sendiri yang akan terjun ke lapangan penelitian. Tentunya dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan 3 (tiga) bentuk instrumen, yakni pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi.

Analisis Data

Untuk menyajikan data tersebut agar lebih bermakna dan mudah dipahami, maka Miles dan Huberman (1992: 20) membagi langkah analisis data menjadi tiga bagian yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi data (*conclusions drawing and verifying*)

Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data hasil penelitian, peneliti akan melakukan langkah-langkah teknik pemeriksaan, yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disebutkan, secara umum dapat diketahui bahwa :

1. Proses Pendidikan Pelestarian Budaya Lokal

Pendidikan pelestarian budaya lokal dalam intensitasnya dapat dikategorikan

efektif. Kepala keluarga yang menjadi peranan penting dalam pelestariannya juga berperan aktif dalam pendidikan di dalam keluarganya.

Disimpulkan bahwa pendidikan pelestarian budaya lokal pada masyarakat pengrajin wayang khususnya pendidikan yang berasal dari dalam keluarga itu sendiri sangatlah penting bagi kelangsungan kerajinan lokalnya. Selain itu dukungan dan motivasi dari masing-masing orangtua juga sangat penting dan efektif guna memberikan stimulasi dan kepercayaan bagi generasi muda untuk terus berkarya dan melestarikan kebudayaan lokal wayang khususnya di dusun Karangasem ini. Hal di atas juga sesuai dengan P.M. Cunningham dalam Husen dan Postlethwaite (1994:900-901) Menjelaskan bahwa pendidikan berbasis masyarakat (*community-based education*) merupakan hal yang kontras dengan pendidikan masyarakat (*community education*) yang diselenggarakan negara. Kultur negara Indonesia yang masih banyak menggunakan sistem kekerabatan yang juga kental dengan kemasyarakatan. Sehingga dalam proses interaksi sosialnya saling berkaitan dengan hal tersebut.

2. Bentuk Pelestarian Budaya Lokal Pada Masyarakat Pengrajin Wayang

a. Bentuk Pelestarian Budaya Lokal Melalui Bahasa

Bentuk pelestarian budaya lokal di Dusun Karangasem ini sebagian besar menggunakan bahasa lokalnya yaitu bahasa Jawa. Dimana bahasa Jawa adalah bahasa sehari-hari masyarakat tersebut. Bentuk

pelestarian budaya ini diterapkan oleh masyarakat untuk generasi mudanya. Artinya dalam proses pemberian pengajaran seperti membuat wayang, menatah sungging, dan yang lainnya masyarakat khususnya orang tua menggunakan bahasa Jawa untuk mengajari anak-anaknya ataupun generasi mudanya. Bahasa Jawa yang digunakan yaitu bahasa Jawa Krama Inggil dan bahasa Jawa Ngoko Alus. Namun, penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris juga dipakai untuk mempermudah istilah-istilah yang mungkin sulit dipahami dalam Bahasa Jawa, dan juga penggunaan Bahasa Indonesia digunakan untuk para wisatawan yang tengah berkunjung ke Karangasem. Untuk penggunaan Bahasa Inggris diterapkan untuk *Website* di media sosial walaupun tidak semua menggunakan Bahasa Inggris, tujuannya untuk bisa mempromosikan Dusun Karangasem (Desa Wisata) di mata dunia tentang budaya lokalnya yaitu Wayang.

b. Bentuk Pelestarian Budaya Lokal Menggunakan Seni Pertunjukan Wayang dan Gamelan

Bentuk pelestarian budaya lokal menggunakan seni pertunjukan wayang dan gamelan di Dusun Karangasem dijadikan sebagai salah satu bentuk pelestariannya. Hal tersebut digunakan untuk mempertahankan kearifan lokalnya, keterlibatan masyarakat dalam kesenian ini juga menjadikan kesolitan dan rasa saling

gotong royong. Pertunjukan wayang sangat bermanfaat untuk memberikan pengetahuan untuk generasi muda tentang sejarah masa lalu dan tentunya nilai-nilai luhurnya. Terdapat beberapa poin besar didalam pertunjukan wayangnya yaitu nilai-nilai yang ada dalam Pancasila dimana terdapat aneka keragaman dalam kehidupan dan lingkungan kita, namun kita tetap satu jiwa.

Gamelan yang bernuansa musik juga akan menjadi relaksasi bagi setiap pendengarnya, untuk itu musik gamelan di dalam pelestarian budaya lokalnya menjadi penting guna membangun rasa cinta dan kenyamanan untuk setiap pendengarnya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya musik gamelan yang ada di setiap pertunjukan menjadi tanda bahwa suatu pertunjukan akan segera di mulai. Gamelan juga memberikan imajinasi bagi setiap pendengarnya dan dalam pelestarian budayanya musik gamelan hanya bisa ditemukan di Suku Jawa, walaupun di era globalisasi ini juga bisa menemui gamelan dimana saja, namun gamelan asli dari tanah Jawa. Generasi muda sangat senang dalam mempelajari seni gamelan karena dianggap lebih menyenangkan dan berirama. Oleh sebab itu gamelan akan mudah diajarkan oleh generasi muda saat ini.

Bentuk-bentuk pendidikan pelestarian tersebut merupakan usaha masyarakat bersama guna mempertahankan budaya lokal yang ada. Generasi muda yang sangat

produktif dalam bidang kesenian juga semakin banyak. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk pendidikan pelestarian budaya lokalnya berjalan dengan baik.

Pendidikan pelestarian budaya lokal pada masyarakat pengrajin wayang di dusun Karangasem, Wukirsari, Imogiri, Bantul menggunakan teori 3N yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara. Berdasarkan penjelasan di atas pelaksanaan pendidikan 3N pada masyarakat pengrajin wayang di dusun Karangasem, Wukirsari, Imogiri, Bantul dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1 . Pelaksanaan Metode 3N pada masyarakat pengrajin wayang di dusun Karangasem, Wukirsari, Imogiri, Bantul

NO	METODE	BENTUK
1.	<i>Niteni</i>	Metode <i>Niteni</i> dalam proses pembuatan wayang oleh masyarakat Dusun Karangasem Wukirsari dapat dilihat melalui pengajaran yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya, dimana anak akan merespon dan mengingat apa yang diajarkan melalui <i>Niteni</i> bagian-bagian kegiatan pembuatan wayang seperti penatahan, <i>penggapitan</i> , ataupun sampai dengan pewarnaan.

2.	<i>Niroake</i>	Anak – anak mendengarkan orang tuanya ketika orang tuanya mengajarkan pembuatan wayang
3.	<i>Nambahi</i>	Setelah anak – anak <i>Niteni</i> dan <i>Niroake</i> mereka mencoba untuk <i>Nambahi</i> atau menginovasi apa yang sudah diajarkan, sebagai contoh pewarnaan wayang. Proses <i>Nambahi</i> juga masih dalam pengawasan orang tua.

4. Upaya Masyarakat Dusun Karangasem Dalam Melestarikan Budaya Lokal Wayang

Upaya yang dilakukan guna mempertahankan dan melestarikan budaya lokal wayang, masyarakat dan sebagian tokoh masyarakat melakukan pelatihan secara gratis bagi penduduk sekitar. Untuk anak-anak usia Sekolah Dasar sangat diprioritaskan karena tujuannya yaitu untuk memperkenalkan kepada anak akan budaya lokal yang nantinya akan diwariskan oleh mereka generasi muda. Upaya tersebut sesuai dengan upaya pelestarian budaya lokal yang dapat dilakukan dengan dua bentuk yaitu *culture experience* dan *culture knowledge* (Rantau Indrawan 2004). Yaitu dengan cara pemberian pelatihan secara langsung dan praktek kepada masyarakat. Selain itu juga dengan pemberian pengetahuan secara langsung tentang sejarah dan perkembangan Wayang.

5. Faktor Penghambat yang Dialami Masyarakat dan Perangkat Dusun

Karangasem dalam Pelestarian Budaya Lokal

Adanya sebagian kecil dari lapisan masyarakat setempat yang belum secara maksimal dan sepenuhnya dalam mengajarkan dan memberikan arahan kepada anak-anaknya untuk belajar menatah sungging kulit wayang. Hal tersebut dikarenakan tidak semua penduduk Dusun Karangasem berprofesi sebagai pengrajin wayang. sekitar beberapa kepala keluarga yang berprofesi sebagai pegawai negeri dan swasta. Orang tua tersebut terlalu banyak berada di luar rumah untuk bekerja, sehingga waktu untuk mengajarkan anaknya tentang kerajinan wayang sangat minim sekali.

Sebagian besar masyarakat Dusun Karangasem masih terus dalam tahap belajar untuk melakukan upaya pelestarian budaya lokalnya. Karena Dusun Karangasem baru saja menjadi sebuah Desa Wisata yang karena dengan itu ada sedikit perubahan kultur yang memaksa masyarakat agar terus mengupayakan bagaimana agar wayang tersebut menjadi hal yang menarik bagi wisatawan yang masuk.

Adanya masyarakat yang masih memiliki jiwa ketidakmauan untuk belajar dan mengenal lebih dalam tentang budaya lokalnya yaitu wayang

6. Faktor Pendukung yang Dialami Masyarakat dan Perangkat Dusun Karangasem dalam Pelestarian Budaya Lokal

Berikut ini adalah faktor pendukung untuk pelestarian budaya lokal wayang di Dusun Karangasem :

- a. Perangkat Dusun setempat sering mengadakan pertemuan rutin disetiap bulannya guna membahas beraneka topik. Salah satunya adalah tentang wayng, baik untuk produksinya, pemasarannya, pembuatannya, dan mereka juga saling memberikan informasi mengenai berbagai acara pameran ataupun kegiatan yang akan diselenggarakan oleh dinas terkait diluar Dusun Karangasem.
- b. Sebagian besar pengrajin wayang di Dusun Karangasem ini memiliki banyak tempat pemasaran atau *link* untuk pendistribusian wayang tersebut.
- c. Masyarakat merasa bangga karena wayang sudah diakui oleh dunia melalui Unesco dimana warga negara asing pun sudah mengakui bahwa wayang adalah asli dari Indonesia.
- d. Adanya fasilitas yang sudah memadai untuk mengembangkan wayang seperti berbagai sanggar yang ada, gazebo, dan akses yang bisa dijangkau.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- a. Pendidikan Pelestarian Budaya Lokal Pada Masyarakat Pengrajin Wayang di Dusun

Karangasem Wukirsari, Imogiri, Bantul diberikan dalam bentuk pendidikan non formal.

- b. Bentuk pendidikan pelestarian budaya lokal di Dusun Karangasem yaitu dengan memberikan pelatihan dari orang tua kepada anak-anaknya agar bisa membuat kerajinan wayang.
- c. Upaya Dusun Karangasem dalam melestarikan budaya lokal wayang yaitu dengan mengadakan pelatihan gratis pembuatan wayang kepda penduduk sekitar dan diprioritaskan bagi anak-anak usia sekolah.
- d. Dalam pelaksanaan pelestarian budaya lokal wayang di Dusun Karangasem, Wukirsasri, Imogiri, Bantul menemui beberapa faktor penghambat dan juga faktor pendukung.
- e. Hasil upaya warga masyarakat dalam pelestarian budaya lokal wayang yaitu dengan menobatkan dusun Karangasem sebagai Desa Wisata Wayang yang akan sangat membantu masyarakat dan seluruh elemen masyarakat untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan mereka.

Saran

- a. Para orangtua hendaknya lebih giat lagi untuk terus memberikan dorongan dan motivasi bagi anaknya dalam hal kerajinan wayang.
- b. Para pengrajin hendaknya lebih tinggi dalam berkontribusi di dalam pemasarannya.
- c. Penyuluhan penting dilakukan dari dinas terkait mengenai pelestarian budaya yang efektif dan efisien.

- d. Kerjasama dan kekompakkan antar warga masyarakat pengrajin wayang perlu ditingkatkan.
- e. Bagi generasi muda hendaknya meningkatkan rasa percaya diri mereka terhadap kebudayaan lokalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latif. (2009). Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan. Bandung: Refika Aditama
- Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. (1992). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Dewantara, K.H. (1977). *Karya Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (2008), Jakarta: Pusat Bahasa.
- Koentjaraningrat, (2005). *Pengantar antropologi* Jakarta: Rineka Cipta.
- KOMINFO RI. (2011). Wayang Sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Desiminasi Informasi. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika RI Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik
- Nizar, S., (Ed), (2011), *Sejarah pendidikan Islam: Menelusuri jejak sejarah pendidikan rra Rasulullah sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wahab, A.A. (2012). Pengelolaan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal: Wacana yang Penting Namun Terlupakan, dalam *Prosiding* seminar nasional ilmu pendidikan pengembangan dan pengelolaan pendidikan berbasis kearifan lokal. Makassar: Program Studi Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.